

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab II dalam penelitian ini disusun ke dalam dua subbab utama, yaitu subbab tinjauan pustaka dan kerangka teori. Pada subbab tinjauan pustaka, dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan objek dan pendekatan penelitian yang digunakan. Kajian penelitian terdahulu tersebut digunakan sebagai bahan perbandingan, referensi, serta untuk menunjukkan posisi penelitian ini dalam kajian sastra, khususnya penelitian yang berkaitan dengan novel *ADB 1995*, analisis struktur fiksi, dan kajian psikologi sastra. Selanjutnya, pada subbab kerangka teori dipaparkan teori-teori yang menjadi dasar analisis penelitian, meliputi teori struktur fiksi untuk mengkaji unsur-unsur pembangun novel, seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, bahasa, dan moral, serta teori perkembangan psikososial Erik Erikson yang digunakan untuk menganalisis perkembangan psikologis tokoh Dilan dan Ancika melalui delapan tahap perkembangan manusia. Kerangka teori tersebut digunakan sebagai landasan dalam memahami hubungan antara unsur pembangun karya sastra dengan proses perkembangan karakter tokoh dalam novel *ADB 1995* karya Pidi Baiq.

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai novel *ADB 1995* karya Pidi Baiq maupun penelitian yang berkaitan dengan sosiologi sastra, emosi remaja, dan perubahan sosial telah

dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut menjadi landasan penting dalam memahami posisi penelitian ini serta menunjukkan kebaruan yang ditawarkan. Berdasarkan hasil penelusuran pustaka, ditemukan tiga belas penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini baik dari segi objek kajian, pendekatan, maupun tema yang diteliti.

Pertama, dilakukan oleh Nugroho, Rifai, dan Arifin (2025) yang berjudul “Analisis Nilai Moral dalam Novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* Karya Pidi Baiq”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut mengandung nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan keluarga. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan novel yang sama sebagai objek kajian. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Nugroho dkk. menitikberatkan pada nilai moral, sedangkan penelitian ini berfokus pada emosi percintaan dan pengaruh sosial budaya Reformasi 1998.

Kedua, dilakukan oleh Harun, Triyadi, dan Muhtarom (2022) yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Ancika 1995* Karya Pidi Baiq (Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Ancika*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai kepribadian, nilai agama, nilai biologis, nilai pengetahuan, nilai hukum, dan nilai

keindahan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penggunaan pendekatan sosiologi sastra dan objek kajian yang sama. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang lebih menyoroti nilai sosial dibandingkan emosi tokoh.

Ketiga, dilakukan oleh Thohari, Sariban, dan Sukowati (2025) yang berjudul “Konstruksi Sosial Peter L. Berger dalam Novel *Dilan 1990*: Kajian Sosiologi Sastra”. Penelitian ini bertujuan mengungkap konstruksi sosial dalam novel *Dilan 1990* berdasarkan teori Peter L. Berger. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan adanya proses internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi dalam pembentukan realitas sosial tokoh. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada penggunaan karya Pidi Baiq dan pendekatan sosiologi sastra. Perbedaannya adalah penelitian tersebut berfokus pada konstruksi sosial, sedangkan penelitian ini mengkaji dinamika emosi percintaan dalam konteks Reformasi 1998.

Keempat, dilakukan oleh Ulwapa, Sulyati, dan Yuliani (2025) yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995* Karya Pidi Baiq”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai religius, jujur, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, peduli sosial, dan komunikatif. Persamaan penelitian terletak pada objek material yang sama. Perbedaannya adalah penelitian tersebut mengkaji pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini mengkaji emosi percintaan dan faktor sosial budaya.

Kelima, dilakukan oleh Wachyudin (2025) yang berjudul “Analisis Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995* Karya Pidi Baiq”. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk mengkaji kondisi kejiwaan tokoh utama. Hasil penelitian menunjukkan adanya konflik batin, kecemasan, ketakutan, dan proses pencarian identitas diri yang dialami tokoh utama. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas aspek psikologis tokoh. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu psikologi sastra, sedangkan penelitian ini menggunakan sosiologi sastra.

Keenam, dilakukan oleh Nizar (2025) yang berjudul “Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Ancika 1995*”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakter tokoh-tokoh dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ancika digambarkan sebagai tokoh yang mandiri, tegas, dan dewasa, sedangkan Dilan digambarkan sebagai tokoh yang humoris dan romantis. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan novel yang sama. Perbedaannya adalah penelitian tersebut hanya berfokus pada penokohan, sedangkan penelitian ini mengaitkan karakter tokoh dengan dinamika emosi dan kondisi sosial budaya.

Ketujuh, dilakukan oleh Noviyanti (2023) yang berjudul “Tindak Tutur Asertif dalam Novel *Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995* Karya Pidi Baiq”. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tindak tutur asertif. Hasil penelitian menunjukkan adanya tindak tutur menyatakan, mengeluh, mengakui, menyarankan, dan menjelaskan. Persamaan penelitian terletak pada objek kajian yang sama, sedangkan perbedaannya terdapat pada pendekatan penelitian yang digunakan.

Kedelapan, dilakukan oleh Rahmawati dan Prasetyo (2024) yang berjudul “Fenomena Sosial dalam Novel *Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995* Karya Pidi Baiq: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena sosial yang terdapat dalam novel. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan adanya representasi hubungan sosial, kehidupan keluarga, pendidikan, dan interaksi masyarakat. Persamaan penelitian ini adalah penggunaan pendekatan sosiologi sastra. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih menekankan pada hubungan antara emosi tokoh dan perubahan sosial budaya.

Kesembilan, dilakukan oleh Gustianti, Syahwardi, Nurhillal, dan Agustine (2025) yang berjudul “Nilai Sosial dalam Novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1991*”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai sosial yang terkandung dalam novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1991*. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai kasih sayang, tanggung jawab, solidaritas, dan keharmonisan hidup. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan karya Pidi Baiq sebagai objek kajian. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang mengkaji nilai sosial, bukan emosi percintaan.

Kesepuluh, dilakukan oleh Pratiwi (2023) yang berjudul “Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995* Karya Pidi Baiq dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam novel. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Hasil penelitian menunjukkan dominasi penggunaan majas metafora, personifikasi,

simile, dan hiperbola. Persamaan penelitian ini adalah penggunaan novel yang sama sebagai objek penelitian. Perbedaannya terletak pada kajian stilistika yang digunakan.

Kesebelas, dilakukan oleh Bagaskara (2025) yang berjudul “Representasi Nilai Sosial dalam Novel *Kisah yang Pulu untuk Kita yang Ragu*: Kajian Sosiologi Sastra”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi nilai sosial dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sosial direpresentasikan melalui hubungan antartokoh, kepedulian sosial, solidaritas masyarakat, dan interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan tokoh. Persamaan penelitian ini adalah penggunaan pendekatan sosiologi sastra. Perbedaannya terletak pada objek material yang berbeda.

Kedua belas, dilakukan oleh Sari dan Hidayat (2024) yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Remaja dalam Novel *Indonesia Kontemporer*: Kajian Psikologi Sastra”. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik batin tokoh remaja. Hasil penelitian menunjukkan adanya konflik identitas, kecemasan, kekecewaan, kesedihan, dan ketidakpastian masa depan. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan emosi tokoh. Perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan pendekatan psikologi sastra, sedangkan penelitian ini menggunakan sosiologi sastra.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Teori Struktur Fiksi

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Jika novel dikatakan sebagai sebuah totalitas, unsur kata, bahasa, misalnya, merupakan salah satu bagian dari totalitas itu, salah satu unsur pembangun cerita itu, salah satu subsistem organisme itu. Kata inilah yang menyebabkan novel, juga sastra pada umumnya, menjadi berwujud. Pembicaraan unsur fiksi berikut dilakukan menurut pandangan tradisional dan diikuti pandangan menurut Stanton 1965 dan Chapman 1980 dalam (Nurgiantoro, 2002:22-23). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, analisis terhadap novel *ADB 1995* karya Pidi Baiq diawali dengan mengkaji struktur fiksi yang meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai dasar dalam memahami cerita dalam novel *ADB 1995*.

2.3 Unsur Intrinsik

Sebagai sebuah karya sastra novel dibentuk dengan berbagai unsur-unsur yang ada didalamnya. Unsur-unsur tersebut yaitu unsur intrinsik yang meliputi Tema, plot dan pemplotan, penokohan, pelataran, penyudutpandangan, bahasa, dan moral. Menurut Nurgiantoro unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah karya sastra itu sendiri (Nurgiantoro, 2002:11-13). Unsur-unsur inilah yang membuat karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra.

a. Tema

Tema merupakan salah satu unsur penting dalam karya sastra karena tema menunjukkan gagasan utama atau makna pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerita. Menurut Stanton (1965:20) dan Kenny (1966:88) dalam Nurgiyantoro (2002:67), tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Namun, sebuah novel biasanya mengandung berbagai makna sehingga pembaca perlu menentukan makna yang paling utama. Pengarang menyampaikan tema melalui tokoh, konflik, peristiwa, latar, dan keseluruhan jalan cerita, sedangkan makna tersebut ditafsirkan oleh pembaca secara cermat. Makna yang bersifat pendukung disebut tema tambahan atau subtema, sedangkan makna yang paling dominan dan mencakup keseluruhan cerita ditetapkan sebagai tema utama.

Tema yang diangkat dalam novel *ADB 1995* adalah kisah cinta remaja yang diwarnai dengan pencarian jati diri dan identitas personal. Pidi Baiq tidak hanya menampilkan romansa sederhana, melainkan juga menggali pergulatan batin tokoh-tokohnya yang berhadapan dengan perasaan cinta, kecemburuan, dan ketidakpastian. Tema ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan masa lalu Dilan bersama Milea, yang terus membayangi hubungannya dengan Ancika. Dengan demikian, tema percintaan dalam novel ini tidak sekadar romantisme, tetapi juga proses pendewasaan, pembentukan identitas diri, serta keberanian dalam menghadapi pilihan hidup.

b. Plot dan Pemploian

Plot merupakan rangkaian peristiwa dalam cerita yang disusun berdasarkan hubungan sebab akibat. Stanton 1965 dalam Nurgiantoro (2002 : 113) menjelaskan bahwa setiap kejadian dalam plot saling dihubungkan karena suatu peristiwa dapat menyebabkan atau disebabkan oleh peristiwa lainnya. Kenny 1966 dalam Nurgiantoro (2002 : 113) juga menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa dalam cerita tidak disusun secara sederhana, tetapi diatur oleh pengarang berdasarkan keterkaitan kausalitas. Pendapat serupa dikemukakan oleh Forster 1970 & 1927 dalam Nurgiantoro (2002 : 113) yang menegaskan bahwa plot menekankan hubungan sebab akibat antara satu peristiwa dengan peristiwa berikutnya. Dengan demikian, plot tidak hanya menunjukkan urutan kejadian, tetapi juga memperlihatkan alasan terjadinya setiap peristiwa dalam cerita.

1. Peristiwa

Peristiwa merupakan perubahan dari satu keadaan menuju keadaan yang lain dalam sebuah cerita. Peristiwa dapat berupa tindakan yang dilakukan tokoh, seperti memukul, marah, atau mencintai, serta kejadian yang dialami tokoh maupun peristiwa di luar aktivitas manusia, seperti banjir dan gunung meletus. Namun, tidak semua peristiwa yang ditampilkan dalam karya fiksi berfungsi untuk mengembangkan plot. Oleh karena itu, peristiwa perlu dianalisis untuk menentukan kejadian yang memiliki peran penting dalam cerita. Berdasarkan hubungannya dengan plot, peristiwa dibedakan menjadi peristiwa fungsional, peristiwa kaitan, dan peristiwa acuan. Peristiwa fungsional merupakan kejadian yang menentukan

atau memengaruhi perkembangan plot sehingga keberadaannya tidak dapat dihilangkan. Apabila peristiwa tersebut dihapus, jalan cerita dapat menjadi tidak lengkap, tidak logis, atau sulit dipahami Luxemburg dkk., 1992 dalam Nurgiyantoro (2002 : 117–118).

2. Konflik

Konflik merupakan peristiwa penting yang memengaruhi perkembangan plot dan meningkatkan daya tarik sebuah cerita. Pengarang membangun konflik melalui tindakan atau kejadian yang dialami oleh tokoh sehingga ketegangan, klimaks, dan penyelesaian dapat dikembangkan secara runtut. Konflik biasanya muncul ketika tokoh menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan dan tidak diinginkannya. Selain itu, konflik juga menggambarkan pertentangan antara dua kekuatan yang diikuti oleh tindakan dan tindakan balasan. Oleh karena itu, konflik digunakan untuk menggerakkan cerita, membangun ketegangan, serta mempertahankan perhatian pembaca hingga cerita mencapai penyelesaian Meredith & Fitzgerald, 1972; Wellek & Warren, 1989, dalam Nurgiyantoro (2002 : 122).

3. Klimaks

Klimaks merupakan bagian penting dalam plot yang terjadi ketika konflik mencapai tingkat ketegangan tertinggi. Konflik internal dan eksternal dikembangkan oleh pengarang hingga mencapai titik puncak yang tidak dapat dihindari berdasarkan alur dan kelogisan cerita. Namun, tidak semua konflik harus mencapai klimaks karena konflik tambahan dapat diselesaikan atau dibiarkan tanpa penyelesaian. Klimaks menjadi titik pertemuan antara kekuatan-kekuatan yang bertentangan serta

menentukan arah penyelesaian masalah dan nasib tokoh utama. Dengan demikian, klimaks berfungsi sebagai puncak konflik yang menentukan perkembangan akhir cerita Stanton 1965 dalam Nurgiyantoro (2002 : 127).

c. Penokohan

Penokohan merupakan perwatakan atau karakterisasi dari tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1998:164). Menurut Jones (melalui Nurgiyantoro, 1998:165), penokohan adalah penggambaran yang jelas mengenai seseorang yang ada dalam sebuah cerita. Unsur penokohan sama pentingnya dengan unsur pemplotan, karena melalui penokohanlah plot dapat berjalan sehingga pesan moral yang ingin disampaikan pengarang dapat diterima oleh pembaca. Tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam sebuah cerita berfungsi sebagai medium untuk menggambarkan nilai, konflik, maupun gagasan pengarang. Menurut Nurgiyantoro (1998:176), berdasarkan perbedaan sudut pandang dan peranan tokoh dalam cerita, penokohan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh inti yang menjalankan jalannya cerita dan hampir selalu hadir dalam setiap peristiwa penting. Kehadiran tokoh utama menjadi pusat perhatian pembaca karena dialah yang mengalami, merasakan, dan menghadapi konflik sepanjang cerita. Sebaliknya, tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya lebih sedikit. Meskipun demikian, tokoh tambahan tetap memiliki peran dalam mendukung, memperkuat, atau menyingkap sisi lain dari tokoh utama (Nurgiyantoro, 1998:177).

2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki sifat-sifat ideal sehingga mampu menimbulkan rasa empati maupun simpati dari pembaca. Tokoh ini biasanya digambarkan dengan karakter yang baik, jujur, berani, atau penuh kasih sayang. Sementara itu, tokoh antagonis merupakan lawan dari tokoh protagonis. Tokoh ini biasanya hadir sebagai penentang, penghambat, atau penyebab utama munculnya konflik dalam cerita. Kehadiran tokoh antagonis berfungsi memperkuat dinamika cerita karena pertentangannya dengan tokoh protagonis (Nurgiyantoro, 1998:179).

3. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu atau beberapa sifat tertentu saja sehingga mudah dipahami pembaca. Wataknya statis, tidak berubah-ubah, dan relatif konsisten sejak awal hingga akhir cerita. Sebaliknya, tokoh bulat merupakan tokoh yang kompleks, memiliki watak yang berlapis, sulit ditebak, dan dapat berubah sesuai perkembangan cerita. Tokoh bulat menghadirkan kejutan-kejutan bagi pembaca karena tindakannya tidak selalu dapat diprediksi (Nurgiyantoro, 1998:183).

c. Pelataran

Menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2002:216), latar atau setting merupakan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar berfungsi memberikan pijakan konkret bagi jalannya cerita, sehingga mampu menghadirkan kesan realistis bagi pembaca. Dengan kehadiran latar,

pembaca lebih mudah memahami dan merasakan suasana, kondisi, maupun atmosfer yang melingkupi peristiwa dalam cerita. Oleh karena itu, ketepatan dan aktualisasi latar menjadi aspek penting untuk menjaga keberterimaan serta keutuhan makna cerita (Nurgiyantoro, 2002:217). Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2002:227) membedakan latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu:

1. Latar Tempat

Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Lokasi ini dapat berupa tempat imajiner, atau sebaliknya, dapat juga berupa tempat nyata dengan nama geografis tertentu. Penggunaan nama tempat yang faktual menuntut penyesuaian dengan kondisi geografis yang sebenarnya agar deskripsi yang ditampilkan terasa logis dan meyakinkan bagi pembaca. Ketidaktepatan menggambarkan tempat dapat mengurangi kualitas keautentikan cerita (Nurgiyantoro, 2002:227).

2. Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan pertanyaan “kapan” suatu peristiwa terjadi. Waktu yang dipakai bisa berupa waktu imajiner, namun juga bisa merujuk pada waktu faktual yang memiliki keterkaitan dengan peristiwa sejarah tertentu. Pengetahuan serta persepsi pembaca mengenai dimensi waktu akan membantu mereka memahami dan menghayati jalannya cerita. Dengan demikian, pengarang dapat memanfaatkan latar waktu untuk memperkuat realitas peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2002:229).

3. Latar Sosial

Latar sosial berkaitan dengan perilaku kehidupan masyarakat yang melingkupi tokoh-tokoh dalam cerita. Hal ini dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, kepercayaan, pandangan hidup, pola pikir, hingga cara bersikap masyarakat (Nurgiyantoro, 2002:233). Latar sosial juga dapat ditunjukkan melalui penggunaan bahasa daerah, penamaan tokoh, maupun deskripsi interaksi sosial antartokoh. Dengan demikian, latar sosial berfungsi sebagai refleksi realitas sosial yang memperkaya suasana serta menegaskan identitas budaya dalam cerita (Nurgiyantoro, 2002:234).

d. Penyudutpandangan

Sudut pandang merupakan struktur dalam karya fiksi yang berhubungan dengan siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana peristiwa serta tindakan itu dilihat. Pemilihan bentuk persona dalam sudut pandang akan sangat memengaruhi perkembangan cerita, permasalahan yang disajikan, dan tingkat keobjektifan terhadap hal-hal yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2002:246–247). Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2002:248) menegaskan bahwa sudut pandang adalah cara atau pandangan yang dipilih pengarang untuk menyajikan tokoh, tindakan, serta peristiwa yang membentuk cerita dalam karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang menjadi salah satu unsur penting yang menentukan arah penceritaan dan bagaimana pembaca menginterpretasikan sebuah kisah. Menurut Nurgiyantoro (2002:256), terdapat beberapa macam sudut pandang dalam karya fiksi, yaitu:

1. Sudut Pandang Persona Ketiga: “Dia”

Sudut pandang persona ketiga menggunakan narator yang berada di luar cerita. Tokoh-tokoh dalam cerita disebut dengan nama atau kata ganti orang ketiga, seperti ia, dia, atau mereka. Sudut pandang ini dibedakan lagi menjadi dua bentuk, yaitu “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat. Pada bentuk mahatahu, narator bebas mengetahui dan menceritakan segala sesuatu, baik pikiran maupun perasaan tokoh. Sementara pada bentuk pengamat, narator hanya menceritakan sebatas apa yang dapat dilihat dari luar, sehingga pengetahuan tentang tokoh bersifat terbatas (Nurgiyantoro, 2002:257).

2. Sudut Pandang Persona Pertama: “Aku”

Pada sudut pandang ini, narator berperan sebagai tokoh “aku” yang mengisahkan peristiwa, tindakan, dan pengalamannya sendiri kepada pembaca. Narator hanya memiliki sifat mahatahu untuk dirinya sendiri, tetapi tidak dapat mengetahui pikiran dan perasaan tokoh lain. Sudut pandang ini terbagi menjadi dua: “aku” sebagai tokoh utama yang menjadi pusat penceritaan, serta “aku” sebagai tokoh tambahan yang hadir untuk menceritakan pengalaman tokoh utama (Nurgiyantoro, 2002:263–264).

3. Sudut Pandang Campuran

Sudut pandang campuran merupakan penggabungan dari berbagai teknik penceritaan. Misalnya, perpaduan antara sudut pandang persona ketiga “dia” mahatahu dengan “dia” pengamat, atau kombinasi antara persona pertama “aku” sebagai tokoh utama dengan “aku” sebagai tokoh tambahan. Bahkan, sudut

pandang campuran dapat berupa pergantian antara persona pertama dan ketiga dalam satu cerita, tergantung pada kebutuhan pengarang untuk memperkuat penyajian peristiwa dan konflik.

e. Bahasa

Bahasa merupakan sarana dalam pengungkapan sastra. Bahasa dalam sastra disiasati, dimanipulasi, dan didayagunakan secermat mungkin sehingga tampil dengan bahasa yang berbeda dengan bahasa nonsastra (Nurgiantoro, 2002:272). Bahasa sastra dicirikan sebagai bahasa yang emotif dan konotatif sebagai kebalikan bahasa nonsastra (Nurgiantoro, 2002:273).

d. Moral

Moral dalam karya fiksi merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam cerita (Nurgiantoro, 2002:320). Menurut Kenny (melalui Nurgiantoro, 2002:321) moral dalam karya sastra biasanya ditujukan sebagai saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis sehingga pembaca dapat mengambil moral tersebut melalui cerita.

2.4 Unsur Ekstrinsik Novel

Menurut Nurgiantoro (2002:11-12), unsur ekstrinsik novel merupakan unsur yang berada di luar karya sastra tetapi masih memiliki pengaruh terhadap isi karya sastra. Unsur-unsur tersebut diantaranya latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, agama, politik, sejarah dan lingkungan tempat novel itu ditulis.

2.5 Teori Psikologi Sosial

Psikologi sosial pada awalnya belum ditempatkan sejajar dengan disiplin ilmu sosial yang lebih mapan, seperti sosiologi, antropologi, hukum, agama, dan seni McDougall 2001 dalam Anas Ahmadi (2015:37). Dalam perkembangannya, konsep-konsep sosiologi dan antropologi digunakan untuk memperkuat kajian psikologi sosial. Disiplin ini juga dianggap bersifat amorf karena batas kajiannya berkaitan erat dengan sosiologi Appel 1992 dalam Anas Ahmadi (2015:37). Meskipun demikian, psikologi sosial telah berkembang sebagai cabang psikologi yang mengkaji perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Psikologi sosial mempelajari hubungan antara individu, kelompok, institusi, dan masyarakat luas (Reber & Reber 2010 dalam Anas Ahmadi 2015:37). Pikiran, perasaan, dan perilaku manusia dipengaruhi oleh orang lain serta lingkungan sosialnya. Pada saat yang sama, individu juga memengaruhi orang lain melalui hubungan sosial yang bersifat timbal balik (Carter & Seifert 2014 dalam Anas Ahmadi (2015:37). Dengan demikian, pengaruh sosial dijadikan konsep utama untuk menjelaskan hubungan antarmanusia pada tingkat individu maupun kelompok. Cakupan tersebut membuat psikologi sosial lebih luas daripada psikologi kepribadian karena perilaku manusia dianalisis dalam konteks sosial dan komunal menurut Ahmadi (2015:37–38).